

## BAB 5

# Mengawal Perjalanan Owa Jawa Kembali ke Rimba

Pristiani N. Notosoediro & Anton Ario

---

Indonesia merupakan negara dengan keragaman satwa yang tinggi. Dunia memiliki 20 jenis owa dan sebanyak sembilan spesies tinggal di rimba Indonesia yaitu di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Luar biasa, bukan? Itu baru spesies owa saja, belum lagi satwa-satwa liar endemik lainnya. Kekayaan ini tentunya membawa konsekuensi terhadap upaya pelestarian yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga diperlukan kerja sama dari pihak organisasi nonpemerintah (LSM), swasta, akademisi, maupun seluruh lapisan masyarakat.

### A. Penyanyi Berlengan Panjang

Benar adanya pepatah, “Tak kenal maka tak sayang”. Mungkin ini pula yang membuat kera kecil asli Indonesia berwarna kelabu ini menjadi satwa langka. Meskipun habitatnya hanya sebatas Pulau Jawa (Jawa

---

Pristiani N. Notosoediro\* & Anton Ario  
Javan Gibbon Center, e-mail: [pristi@owajawa.or.id](mailto:pristi@owajawa.or.id)

© 2024 Penerbit BRIN

Notosoediro. P. N., & Ario. A. (2024). Mengawal perjalanan Owa Jawa kembali ke rimba. Dalam T. Atmoko (Ed.), *Membangkit satwa primata Indonesia dalam tiga pilar: Biologi, konservasi, biomedis* (57–42). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.732.c567, E-ISBN: 978-623-8372-87-4

Barat dan sebagian Jawa Tengah), tetapi masih banyak penduduk Pulau Jawa yang tidak mengenalnya. Pamornya di Jawa masih kalah dengan orang utan yang berasal dari Pulau Sumatra atau Kalimantan.

Memiliki perawakan yang ramping tanpa ekor, dengan rambut yang menutupi tubuhnya berwarna abu keperakan serta rambut putih yang mengitari wajahnya. Tangannya lebih panjang dibanding kakinya dan dia memiliki suara merdu yang sering dinyanyikan pada pagi hari. Itulah beberapa ciri khas owa jawa. Mereka hidup layaknya manusia, hidup dalam kelompok kecil beranggotakan 3 sampai 5 individu, yang sering kita sebut dengan istilah keluarga (Gambar 5.1). Pasangan owa jawa berbagi peran dalam pengasuhan anak dan melepas anak pergi ketika mereka hampir dewasa. Induk betina yang hidup di alam, umumnya melahirkan bayi tunggal dengan jarak antarkelahiran 3 hingga 3,5 tahun dan masa sapih bayi hingga berumur 2 tahun. Tanpa bermaksud memanusiasikan owa jawa, tetapi memang beberapa hal mirip sekali dengan manusia, bukan?



Foto: Javan Gibbon Center (2019)

**Gambar 5.1** Keluarga Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Alam

## B. Status Konservasi Owa Jawa

Bernama latin *Hylobates moloch*, owa jawa telah dimasukkan ke dalam jenis satwa yang dilindungi baik nasional maupun internasional. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yang merupakan keberlanjutan atau penyempurnaan dari beberapa undang-undang atau peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap peran penting sumber daya alam hayati Indonesia dan ekosistemnya sebagai sistem penyangga kehidupan dan karenanya perlu tindakan pengelolaan dan pengaturan dalam kegiatan pemanfaatannya sehingga tetap lestari, kini dan nanti. Bab IX Pasal 37 undang-undang tersebut juga mengatur peran serta rakyat dalam upaya konservasi yang dikembangkan melalui kegiatan pendidikan dan penyuluhan dan diarahkan serta digerakkan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna.

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa menjadi dasar dalam perlindungan satwa liar di Indonesia, termasuk owa jawa. Daftar jenis dilindungi dalam undang-undang tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 dan direvisi dengan Permen LHK nomor 106 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Di dalam ketiga produk hukum tersebut owa jawa selalu menjadi salah satu dari satwa yang dilindungi bersama 137 jenis mamalia lainnya.

Hadirnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya Nomor 180/IV-KKH/2015 tentang Penetapan 25 Satwa Terancam Punah Prioritas menunjukkan bahwa perlindungan dan pelestarian owa jawa di Indonesia sangat penting. Surat Keputusan tersebut menempatkan owa jawa sebagai salah satu di antara 25 satwa langka prioritas Indonesia yang diupayakan peningkatan populasinya sebesar 10% pada periode tahun 2015–2019.

Perlindungan dunia internasional terhadap keberlangsungan hidup tumbuhan dan satwa liar di antaranya melalui kesepakatan internasional yang mengatur baik perdagangan spesimen tumbuhan maupun satwa liar secara internasional. Lebih dari 36.000 spesies terancam yang masuk ke dalam daftar the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). Sejak Juli 1975 hingga kini, CITES menempatkan owa jawa ke dalam daftar Apendiks I. Masuknya owa jawa dalam Apendiks I menunjukkan bahwa jenis tersebut masuk dalam daftar spesies yang paling terancam punah dan oleh karenanya dilarang untuk diperdagangkan terkecuali untuk tujuan nonkomersial seperti penelitian. Untuk kepentingan ini tentu saja harus dilengkapi dengan perizinan dari kedua belah pihak yang terlibat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lembaga internasional lain yang turut menyorot status konservasi tumbuhan dan satwa dunia adalah International Union for Conservation of Nature (IUCN). Beranggotakan lebih dari 1.400 organisasi (baik pemerintah maupun nonpemerintah) dan lebih dari 18.000 ahli serta aktif di lebih dari 160 negara dunia. IUCN menjadi naungan untuk berbagai usaha dan upaya pelestarian alam sekaligus mempercepat masa transisi menuju pola pembangunan berlandaskan kelestarian alam. Terdapat IUCN *Red List of Threatened Species* yang sering kali digunakan sebagai indikator “kesehatan” keragaman hayati dunia. Tak sekadar menyoroti status konservasi, tetapi juga melalui informasi-informasi yang disampaikan (terkait dengan sebaran habitat, ukuran populasi, habitat dan ekologi, pemanfaatan serta perdagangan) sangat membantu sebagai dasar penetapan langkah yang perlu dilakukan untuk melindungi keragaman hayati yang dimiliki termasuk pertimbulan untuk membuat kebijakan baru. Berdasarkan data terakhir IUCN *Red List of Threatened Species*, owa jawa termasuk ke dalam status *Endangered species* atau terancam punah.

### C. Owa Jawa Bukan Hewan Peliharaan

Semua satwa liar dan begitu pula halnya dengan owa jawa, bukanlah satwa yang layak untuk dipelihara sebagai kesayangan keluarga. Owa

jawa bukan hewan yang terdomestikasi seperti anjing atau kucing, mereka sangat berbeda. Mungkin terlihat lucu di kala masih bayi, saat mereka ditemui di pasar-pasar hewan. Bahkan hal ini bisa membawa pikiran kita merasa kasihan ketika melihat kondisinya saat itu dan mulai merasa berkewajiban untuk merawatnya dengan lebih baik. Tebersit pemikiran cara merawatnya pasti persis dengan perawatan bayi manusia. Kita bisa memberikannya susu dengan dot, memakaikan baju supaya hangat, mengganti popoknya, dan banyak lagi hal lainnya. Pikiran mulai terfokus pada hal-hal yang sewajarnya dilakukan untuk menolong bayi tersebut tanpa menyadari bahwa bukanlah hal seperti itu yang dilakukan induk mereka yang sebenarnya.



Foto: Javan Gibbon Center (2018)

**Gambar 5.2** Induk Owa Jawa Selalu Merawat dan Melindungi Bayi dalam Dekapannya, Baik di Alam Maupun di Pusat Rehabilitasi

Proses perjalanan bayi owa hingga bisa sampai ke pasar-pasar hewan sering kali penuh drama yang memilukan. Bayi-bayi owa jawa yang diperjualbelikan sudah tentu didapatkan dengan cara mengambil paksa. Induk owa jawa sudah pasti akan selalu melindungi bayi mereka saat di dalam hutan. Kebanyakan bayi-bayi tersebut masih berusia kurang dari satu tahun. Pada usia itu, bayi owa jawa masih

merangkul perut (digendong) induknya dan tak akan terpisah ke mana pun induknya pergi. Berkumpul layaknya sebuah keluarga kecil dan saling menjaga serta melindungi satu sama lain (Gambar 5.2).

Banyak orang yang akan bertanya bagaimana cara memisahkan bayi owa jawa dari keluarganya tersebut? Bisa dipastikan induknya harus mati terlebih dahulu (dibunuh) dan besar kemungkinan induk jantannya pun demikian karena sudah tentu sang jantan akan melindungi keluarganya. Meskipun induk jantan tidak mati di tangan pemburu, dia akan mati karena kondisi stres yang dialami akibat kehilangan pasangan dan anaknya. Hal itu mungkin terjadi, mengingat owa jawa adalah hewan monogami (setia pada pasangannya). Bagaimana halnya jika bayi itu memiliki kakak? Pasti nasibnya tidak jauh beda dengan induknya, mati.

Kita sudah pasti bisa menghitung, jika ada satu bayi owa jawa yang diperjualbelikan, berapa banyak owa jawa yang hilang dari hutan Jawa. Di sinilah logika kita harus lebih bermain dibandingkan perasaan kasihan saat melihat bayi-bayi satwa liar diperdagangkan. Selalu ada kejahatan dibalik perdagangan bayi-bayi satwa liar yang terlihat lucu dan menggemaskan, termasuk bayi owa jawa.

#### **D. Memelihara Owa Jawa Berpotensi Menularkan Penyakit**

Owa jawa termasuk ke dalam kelompok kera kecil di ordo Primata (*non-human primata*). Istilah *non-human primata* tersebut sudah cukup menggambarkan kedekatan genetik antara satwa primata dan kita, manusia. Suka atau tidak suka, secara ilmiah telah banyak yang membuktikan hal tersebut. Baik secara anatomi maupun fisiologis, terdapat banyak kesamaan organ-organ penyusun tubuh berikut fungsinya antara satwa primata dan manusia. Oleh karenanya, satwa primata digunakan dalam penelitian-penelitian terkait penyakit, obat-obatan, ataupun prosedur pengobatan manusia (Sato & Sasaki, 2018).

Kedekatan satwa primata dengan manusia menyebabkan penyakit dari satwa primata bisa dengan mudah berpindah ke manusia dengan atau tanpa perantara hewan lain, begitu pun sebaliknya (dikenal

dengan istilah penyakit zoonosis). Sebut saja beberapa penyakit seperti tuberkulosis (TB), herpes, dan hepatitis B yang ternyata dapat ditularkan dari satwa primata ke manusia ataupun sebaliknya. Bahkan, satwa primata ternyata merupakan asal mula terjadinya penyakit seperti *human immunodeficiency virus-acquired immuno-deficiency syndrome* (HIV-AIDS) dan ebola. Hal tersebut bukan untuk menakut-nakuti karena kajian ilmiah telah banyak memberikan bukti kebenaran penularan penyakit tersebut. Oleh karena itu, tidak heran jika para pegiat konservasi *ex-situ* (pusat penyelamatan dan rehabilitasi satwa primata) selalu menggunakan alat pelindung diri ketika menangani satwa-satwa yang sedang dirawatnya.

## E. Hilangnya Perilaku Alamiah Akibat Pemeliharaan

Sebelum memasuki lebih jauh mengenai rehabilitasi owa jawa, perlu kiranya kita mengetahui beberapa perilaku alamiah (normal) owa jawa. Secara alami owa jawa liar bebas menjelajah, mencari, dan memilih makanan yang disukai atau diperlukan tubuhnya di hutan tempat mereka tinggal. Di alam, pasangan atau keluarga owa jawa memiliki area jelajah yang sangat luas, bisa mencapai 17 hektar atau bahkan lebih. Memang sejatinya owa jawa adalah *silent traveler*. Mereka penjelajah rimba yang sering kali sulit terlihat karena pergerakan mereka yang cepat di atas pepohonan dengan mengandalkan kekuatan ayunan tangan-tangan mereka yang panjang.

Saat menjelajah, pasangan atau keluarga owa jawa mencari pohon-pohon yang menjadi sumber pakan yang dapat mereka andalkan baik di musim kemarau maupun penghujan. Mereka akan mengingat area-area tersebut dan akan menjadikannya sebagai area jelajah inti (*core area*) keluarga mereka. Selama aktivitas menjelajah rimba, mereka tak hanya sekadar berpindah, tetapi juga menyebarkan biji-bijian dari buah-buah hutan yang mereka makan melalui kotorannya. Aktivitas ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan pohon-pohon di hutan beregenerasi secara alamiah dan bisa manusia rasakan manfaatnya.

Keunikan lain owa jawa adalah mereka sangat memilih pasangan hidupnya. Mungkin inilah sebabnya mereka dikenal sebagai hewan

yang sangat setia pada pasangannya dan hanya memiliki satu pasangan seumur hidup (monogami). Bisa jadi ini pula yang menyebabkan populasinya sangat rentan terhadap kepunahan. Owa jawa liar ketika sudah memasuki usia pradewasa akan mulai dipisahkan oleh keluarganya dan kemudian memaksanya untuk berkelana mencari pasangan hidup. Kebebasan-kebebasan ini hanya mereka dapatkan ketika mereka hidup bebas di alam.

Dalam hal sopan-santun dan toleransi, owa jawa patut diacungkan jempol. Pasalnya mereka sangat apik berbagi relung baik dengan spesies lain maupun terhadap pasangan atau keluarga owa jawa lainnya yang hidup bertetangga. Mereka memang hewan teritorial, tetapi mereka tak enggan berkomunikasi melalui lantunan nyanyian merdu betina dewasa dalam kelompoknya. Nyanyian tersebut dimaksudkan sebagai pertanda keberadaan mereka di suatu tempat, agar mereka bisa saling bergantian singgah ke lokasi tersebut dan tentu saja menghindari konflik antar keluarga.

Sekarang mari kita bandingkan kondisi tersebut dengan kondisi pemeliharaan, misalnya saja dalam hal perilaku makan. Bukan hanya jenis pakan yang diubah, melainkan juga cara mendapatkan makanan pun diubah sedemikian rupa dari yang tadinya owa jawa harus menjelajah dan bebas memilah makanannya sendiri menjadi harus menerima apa yang disediakan oleh pemeliharanya. Demikian pula dengan perilaku bergerak. Umumnya manusia memelihara owa jawa dalam kandang kucing, kandang burung, atau ada juga yang hanya menyediakan semacam rumah-rumahan untuk berteduh di atas pohon dengan rantai yang membatasi pergerakan owa jawa peliharaannya. Sangat jauh dengan kondisinya di alam, tempat mereka bebas bergerak ke mana pun tanpa adanya batasan kawat, besi, atau rantai pada tubuhnya. Perilaku lainnya yang dibatasi saat menjadi satwa peliharaan adalah perilaku reproduksi. Manusia umumnya hanya memelihara satu individu saja. Tanpa disadari, hal ini selain berpotensi menurunkan populasinya di alam juga telah merenggut hak asasinya (*animal welfare*), di antaranya menghilangkan kesempatan untuk bereproduksi. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap kelestarian owa jawa di alam, dan lebih luas lagi satwa liar kita.



Beberapa gambaran kondisi pemeliharaan tersebut menjadi benang merah pentingnya upaya rehabilitasi satwa liar eks peliharaan sebelum dikembalikan ke alam. Pengambilan paksa yang dilakukan terhadap bayi-bayi owa jawa sudah tentu menyebabkan terputusnya transfer informasi dari induk terhadap anaknya dan mengubah banyak perilaku seiring dengan tumbuh kembang sang bayi bersama manusia.

Penyerahan sukarela dari pemelihara umumnya terjadi ketika owa jawa sudah memasuki usia remaja, ketika mereka sudah memasuki usia pubertas, gigi taring yang tumbuh makin sempurna, terkadang agresivitas muncul dan pemilik mulai kewalahan. Sebagian pemilik ada yang mengambil langkah dini dengan memotong gigi taringnya sewaktu masih bayi dengan harapan owa peliharaannya tidak dapat menggigit mereka. Ada juga pemilik yang menyerahkan owa peliharaannya setelah terjadi penyerangan. Berbeda halnya dengan owa jawa usia bayi yang diterima, mereka umumnya merupakan hasil sitaan pihak-pihak berwenang dari proses perdagangan ilegal ataupun penyelundupan ke mancanegara.

## **F. Pentingnya Rehabilitasi Owa Jawa**

Kehadiran pusat penyelamatan dan rehabilitasi satwa menjadi kebutuhan penting tatkala satwa liar kita masih banyak yang diambil paksa dari hutan dan dijadikan satwa peliharaan di masyarakat. Program rehabilitasi mutlak diperlukan untuk owa jawa yang telah lama dipelihara oleh manusia atau terhadap bayi-bayi owa jawa yang berhasil disita oleh penegak hukum. Program ini bertujuan memulihkan kondisi fisik dan kesehatan serta berangsur-angsur membekali mereka dengan kemampuan beradaptasi dan bertahan hidup. Kemampuan tersebut penting sebagai bekal ketika mereka kembali ke habitat alamnya. Terdengar mudah, tetapi nyatanya selain memerlukan biaya yang tinggi, rehabilitasi juga memerlukan waktu yang tidak sebentar. Beberapa individu bahkan memerlukan belasan tahun hingga akhirnya mereka dapat hidup bebas kembali di alam. Sedihnya lagi, terdapat individu-individu yang tak lagi dapat kembali ke alam karena status penyakit yang dideritanya atau karena cacat fisik yang dialami sewaktu mereka dipisah paksa dari keluarganya.

Banyak yang tidak memahami betapa sulitnya merehabilitasi satwa liar yang sudah lama dipelihara manusia. Proses pemeliharaan yang dilakukan sangat berdampak pada terkikisnya kemampuan untuk berperilaku alami. Saat dalam pemeliharaan, manusia memaksa mereka mengubah perilaku alami mereka menjadi perilaku yang dikehendaki agar lebih mudah untuk merawatnya. Mirisnya, manusia memutus kasih sayang, kehangatan, dan informasi penting yang seharusnya ditransfer induk kepada anaknya. Sering kali owa Jawa yang dipelihara sejak bayi bahkan tidak tahu bagaimana seharusnya mereka bersuara atau bernyanyi layaknya owa liar.



Foto: Javan Gibbon Center (2016)

**Gambar 5.3** Owa Jawa yang Diserahkan ke Pusat Rehabilitasi dalam Kondisi Lumpuh

Dalam penyelenggaraan program rehabilitasi, lama pemeliharaan oleh manusia menjadi salah satu tolok ukur waktu habilitasi yang diperlukan. Makin lama owa Jawa dipelihara oleh manusia maka umumnya makin lama pula waktu rehabilitasi yang diperlukan. Namun, semuanya tergantung pada kesehatan fisik, mental, serta kecepatan individu tersebut beradaptasi dan belajar di pusat rehabilitasi. Adapun pelaksanaan proses rehabilitasi dilakukan sesuai dengan

rekomendasi IUCN yang tertuang dalam *Best Practice Guidelines for the Rehabilitation and Translocation of Gibbons* (Campbell et al., 2015)

## G. Tahapan Rehabilitasi

Tahapan awal proses rehabilitasi owa jawa adalah tahap menerima satwa. Pada tahap ini, pusat rehabilitasi menggali sebanyak mungkin informasi mengenai owa yang diterima. Dimulai dengan melengkapi berita acara serah terima dan dilanjutkan dengan bermacam pertanyaan, seperti sudah berapa lama owa dipelihara, dari mana didapatkan, diberi makanan apa saja, makanan apa yang disukai, bagaimana kandangnya, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lainnya. Informasi tersebut akan disalin ke dalam lembar biodata owa, yang berguna sebagai dasar penanganan lebih lanjut dalam proses rehabilitasi. Jika owa tersebut berasal dari pusat penyelamatan dan rehabilitasi lain, tentunya sudah memiliki catatan tersendiri.

Banyak yang bertanya, bagaimana kondisi owa saat kedatangan mereka pertama kali di pusat rehabilitasi? Jawabannya adalah beragam. Ada yang diterima dalam keadaan sehat baik jasmani maupun mental hingga ada pula yang diterima dalam kondisi lumpuh total (Gambar 5.3). Sedikit yang bebas penyakit, tetapi banyak yang berpenyakit (baik menular maupun tidak menular). Kondisi umum yang sering dijumpai adalah gizi buruk, cacangan, berpenyakit menular, dan owa dalam keadaan stres.

Langkah selanjutnya adalah menempatkan satwa pada fasilitas karantina dan melakukan pemeriksaan kesehatan menyeluruh (kondisi fisik, skrining beberapa penyakit menular, dan kondisi fisiologis). Selama masa karantina (minimal 1,5 bulan), juga dilakukan pengamatan tingkah laku satwa. Selama masa ini satwa berada dalam satu ruangan khusus dan tidak kontak dengan satwa lain sebelum dinyatakan sehat. Status pembawa penyakit menular dan tingkah laku tidak normal yang dijumpai selama masa karantina menjadi catatan tersendiri setiap individu untuk mengatur tahapan rehabilitasi selanjutnya.

Setelah menjalani masa karantina, tahapan selanjutnya adalah berbaur dengan owa jawa lain yang berada di pusat rehabilitasi tersebut.

Untuk usia anak-anak, mereka akan disatukan dalam sebuah kandang yang cukup luas yang memfasilitasi pergerakan mereka. Tak beda dengan manusia, usia anak merupakan usia bermain. Penggabungan ini juga menghindari anak-anak owa dari stres serta munculnya perilaku stereotipe (gerakan abnormal ditunjukkan dengan gerakan yang dilakukan berulang-ulang).

## H. Perjodohan Owa Jawa

Berbeda dengan usia anak, owa jawa usia remaja maupun dewasa yang telah menyelesaikan tahap karantina akan ditempatkan dalam kandang besar bersekat, bersebelahan dengan owa jawa berjenis kelamin berbeda. Sekat terbuat dari kawat dengan ukuran yang memungkinkan kedua owa yang ditempatkan pada kandang tersebut berkomunikasi melalui sentuhan. Singkat cerita, sambil belajar menjadi owa liar, mereka pun mulai dicarikan jodoh. Kandang bersekat memiliki sebuah lorong atau pintu kecil yang dapat menghubungkan keduanya sehingga ketika lorong/pintu dibuka keduanya dapat saling bertemu. Proses perjodohan ini tak selalu dapat langsung dilakukan setelah proses karantina. Terkadang jumlah owa jantan dan betina tidak selalu sama atau rentang umurnya tidak memungkinkan untuk proses perjodohan ini. Ketika ini terjadi, diperlukan waktu tambahan hingga mereka bisa dijodohkan dengan jenis kelamin lain.

Proses perjodohan owa juga tidak selalu berjalan mulus. Ingat, mereka adalah hewan monogami. Adakalanya mereka menunjukkan ketidakcocokan dengan jodoh yang dipilihkan. Saat itu terjadi, agresivitas mereka timbul. Mereka bertengkar dan bahkan bisa saling melukai. Jodoh untuk owa jawa memang tidak bisa dipaksakan. Proses perjodohan ini kadang memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan ada pula owa jantan di Javan Gibbon Center yang baru cocok pada betina ke-5 yang dikenalkan. Padahal dalam mengenalkannya dengan satu betina saja sudah memakan waktu bulanan. Bagaimana kita tahu kalau mereka sudah cocok? Untuk mengetahuinya memang perlu diamati. Lorong atau pintu pada sekat kandang akan dibuka ketika keduanya mulai menunjukkan kepedulian satu sama lain, misalnya

mereka bersentuhan, saling menelisik (*grooming*) atau bermain dengan batasan sekat kawat. Ketika yakin mereka telah memiliki ketertarikan satu sama lain, lorong atau pintu sekat akan dibuka terus-menerus agar keduanya memiliki akses untuk saling bertemu dan perawat satwa kembali melakukan pengamatan intensif.

## I. Bersiap Kembali ke Rimba

Pasangan baru yang sudah dievaluasi memiliki hubungan yang baik satu sama lain selanjutnya akan dipindahkan ke sebuah kandang besar tanpa sekat. Di sini mereka terus belajar mengasah kemampuan untuk bisa hidup kembali di alam (makan pakan alami, pergerakan, vokalisasi/bernyanyi), juga belajar menjadi pasangan yang baik. Diharapkan seiring dengan bertambahnya kemampuan mereka mencerna pakan alami yang diberikan, pergerakan yang lincah, dan suara yang sempurna, ikatan sosial di antara keduanya juga makin menguat. Kehadiran anak selama menjalani proses rehabilitasi akan makin menguatkan ikatan keduanya. Namun, beberapa owa betina rehabilitasi mengalami kesulitan dalam proses kelahiran bayinya dan atau kesulitan mengasuh bayi yang telah dilahirkannya. Hal ini adalah salah satu akibat proses pemeliharaan oleh manusia semenjak mereka masih bayi sehingga mereka tidak berkesempatan untuk melihat dan belajar dari induknya. Alaminya, mereka tumbuh bersama keluarga dan melihat proses sewaktu induk melahirkan adiknya dan kemudian mengasuhnya.



Foto: Javan Gibbon Center (2017)

**Gambar 5.4** Pelepasliaran Owa Jawa Rehabilitan ke Habitat Alaminya

Evaluasi berdasarkan penilaian kriteria-kriteria kesiapan lepas liar terhadap pasangan atau keluarga owa jawa rehabilitan terus dilakukan hingga pasangan atau keluarga ini dinilai telah mampu untuk kembali melanjutkan hidup di habitat alaminya. Menuju saat itu tiba, pembelajaran terus dilakukan dan ditingkatkan, dan kesehatan mereka pun senantiasa diperiksa secara berkala hingga memasuki masa habituasi di hutan sebelum pelepasliaran (Gambar 5.4). Tidak sampai di sini, kesiapan hutan yang dipilih untuk lokasi pelepasliaran juga harus dievaluasi. Hutan tempat pelepasliaran sudah tentu harus berada di pulau Jawa untuk menjaga populasi dan kemurnian genetiknya. Idealnya, rumah baru bagi owa jawa rehabilitan ini adalah rimba yang terlindungi tanpa ada atau sangat sedikit owa jawa liar di dalamnya. Selain itu, habitat tersebut mampu menyokong kehidupan owa jawa setelah dilepasliarkan dengan ketersediaan pohon sumber pakan yang cukup, kerapatan hutan yang sesuai agar owa jawa mampu berpindah dengan baik, serta ancaman yang minim (predator serta aktivitas manusia). Apakah setelah dilepasliarkan, kemudian seluruh pekerjaan telah selesai? tentu tidak. Setelah mereka dilepasliarkan masih diperlukan pemantauan (monitoring) setidaknya selama satu tahun untuk memastikan kemampuan adaptasi mereka setelah dilepasliarkan.

## J. Simpulan

Sangat panjang perjalanan owa jawa eks peliharaan manusia untuk bisa kembali ke habitat alaminya. Membiarkan mereka hidup bebas di rimba dan tidak mengusiknya adalah tindakan paling bijaksana yang bisa kita lakukan selain menjaga kualitas hutan sebagai habitat mereka. Katakan tidak untuk memelihara satwa liar, hentikan rantai perdagangannya, dan mari bersama jaga kelestarian satwa liar Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Campbell, C. O., Cheyne, S. M., & Rawson, B. M. (2015). *Best practice guidelines for the rehabilitation and translocation of gibbons*. IUCN. <https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.2015.SSC-OP.51.en>
- International Union for Conservation of Nature. (2015). The IUCN red list of threatened species. Diakses pada 29 Desember 2021, dari <http://www.iucnredlist.org/details/10550/0>.
- Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. (2021). *Javan gibbon*. Diakses pada 31 Desember 2021, dari [https://cites.org/eng/gallery/species/mammal/javan\\_gibbon.html](https://cites.org/eng/gallery/species/mammal/javan_gibbon.html).
- Sato, K., & Sasaki, S. (2018). Genetic engineering in nonhuman primates for human disease modeling. *Journal of Human Genetics*, 63, 125–131. <https://doi.org/10.1038/s10038-017-0351-5>